

## PERBANDINGAN PROFIL KETERSEDIAAN ALAT DAN FASILITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SLB ABCD YPLAB LEMBANG DAN SLB D YPAC BANDUNG

Fadlan Naufal Aziz<sup>1</sup>, Suherman Slamet<sup>2</sup>, Mesa Rahmi Stephani<sup>3</sup>, Eva Sri Gumilang<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani, Fakultas Pendidikan Olahraga  
Dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

Email: [fadlannaufal33@gmail.com](mailto:fadlannaufal33@gmail.com)<sup>1</sup>, [suhermanslamet@upi.edu](mailto:suhermanslamet@upi.edu)<sup>2</sup>,  
[mesarahmistephani@upi.edu](mailto:mesarahmistephani@upi.edu)<sup>3</sup>, [evasrigumilang@upi.edu](mailto:evasrigumilang@upi.edu)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kelayakan sarana dan prasarana pendidikan jasmani adaptif di dua sekolah luar biasa (SLB), yaitu SLB ABC YPLAB Lembang dan SLB D YPAC Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi sarana dan prasarana di kedua sekolah ini serta membandingkannya dengan standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 33 Tahun 2008 tentang sarana dan prasarana pendidikan jasmani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pendidikan jasmani, namun terdapat perbedaan signifikan dalam pemenuhan standar. SLB D YPAC Bandung lebih memenuhi standar yang ditetapkan dengan presentase (70,50%) layak dan (29,50%) tidak layak sementara SLB ABC YPLAB Lembang dengan persentase fasilitas (66,67%) layak dan (33,33%) tidak layak. Tantangan utama yang dihadapi oleh kedua sekolah adalah keterbatasan anggaran dan kurangnya kesadaran mengenai pentingnya fasilitas inklusif, yang menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi siswa disabilitas. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang inklusif guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan jasmani di SLB.

**Keywords:** *Adaptif, Alat Dan Fasilitas, Pendidikan Jasmani*

### PENDAHULUAN

Sarana dan prasarana olahraga di sekolah memegang peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK). Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan fisik, keterampilan olahraga, dan pemahaman akan pentingnya gaya hidup sehat. Namun, tidak semua sekolah memiliki kondisi sarana dan prasarana yang sama, sehingga menciptakan kesenjangan dalam pengalaman dan kesempatan belajar bagi siswa. Khususnya pada pembelajaran penjas. Pendidikan jasmani merupakan suatu usaha seorang pendidik untuk menyiapkan generasi sehat bagi mereka penyandang disabilitas yang seringkali harus mengalami penyesuaian saat melakukan pembelajaran di sekolah reguler maupun di sekolah luar biasa. “Pendidikan jasmani adaptif” inilah istilah pendidikan yang ada di SLB ABCD YPLAB dan SLB D YPAC KOTA Bandung untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan jasmani yang diadaptasikan atau disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus (Taufik & Rahaju, 2021). Pendidikan jasmani adaptif pun bisa bermakna pelaksanaan pendidikan bagi anak- anak berkebutuhan

khusus yang memerlukan modifikasi jika pendidikan jasmaninya tidak bisa dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus (Yandika Fefrian Rosmi & Jauhari, 2020) .

Perbedaan ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lokasi sekolah (perkotaan atau pedesaan), alokasi anggaran, dukungan pemerintah, serta partisipasi masyarakat sekitar. Sekolah-sekolah dengan sarana olahraga lengkap cenderung memberikan dampak positif terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan olahraga, prestasi akademik, dan kesehatan fisik. Sebaliknya, sekolah dengan fasilitas minim menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran olahraga yang optimal. Penyesuaian atau adaptasinya dilihat dari kemampuan atau ketidak mampuan anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan jasmani yang mempunyai hambatan (Mansur, 2014). Jika anak masih mampu untuk mengikuti program pendidikan jasmani, maka bisa jadi tidak memerlukan adaptasi. Sebaiknya, jika anak tidak mampu untuk mengikuti program pendidikan jasmani yang disebabkan anak mempunyai hambatan, maka saatnya program jasmani tersebut memerlukan penyesuaian atau adaptasi (Nisa, 2019).

Pendidikan jasmani adaptif tidak bisa terlaksana secara efektif dan efisien tanpa adanya sarana dan prasarana yang menunjang keberjalanannya pendidikan, seperti sarana dan prasarana yang ada di SLB ABCD YPLAB Lembang dan SLB YPAC Kota Bandung. Sarana dalam pendidikan jasmani merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan dalam pendidikan jasmani, sebagai contoh sarana pendidikan diartikan sebagai tempat atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan, misalkan lapangan basket, bola, pena, meja tenis (Sambodo, 2019). Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses pendidikan seperti gedung, taman sekolah dan lain sebagainya. Akan tetapi, bukan hanya sarana dan prasarana yang menjadi komponen dalam keberhasilan pendidikan jasmani adaptif (Ariyani, 2018) alat dan fasilitas pun menjadi komponen yang penting dalam keberhasilan pembelajaran mengajar. Alat dan fasilitas secara etimologi memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai penunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran Penjas disekolah mendorong siswa untuk bergerak agar tubuh dalam keadaan bugar dan tidak memiliki rasa lelah yang berlebih hingga mampu menerima materi disekolah dengan baik. Pendidikan jasmani merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan aspek life skills siswa di sekolah. Hal itu didukung oleh Harvianto (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan dapat membuat peserta didik menjadi bugar secara fisik dan kebugaran dapat meningkatkan kualitas hidup peserta didik selama beraktivitas. Dengan demikian, suatu proses kegiatan yang akan dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana, jika alat dan fasilitas tidak tersedia (Sahid & Rachlan, 2019). Pendidikan jasmani seyogyanya memiliki alat dan fasilitas yang cukup terpenuhi dengan kualitas yang sangat baik yang dapat di pakai oleh peserta didik. Diharapkan dengan adanya alat dan fasilitas yang baik dapat menunjang keberhasilan pendidikan jasmani dan berlangsungnya kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Proses pendidikan jasmani memiliki sebuah tujuan untuk dicapai dengan demikian untuk mencapainya maka sangat perlu diperhatikan dari perihal alat dan fasilitasnya (Nasution, 2017).

Tanpa adanya alat dan fasilitas sangat tidak mungkin tujuan tersebut akan tercapai (Abdullah, 2017). Keberhasilan tujuan pendidikan harus dicapai dengan proses pembelajaran yang baik juga sebab didalam proses pembelajaran dapat terjadinya penerapan nilai dan

norma secara langsung (Asrori, 2016). Alat dan fasilitas memiliki peranan penting karena baik buruknya manajemen alat dan fasilitas sangatlah berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, segala bentuk komponen yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran seharusnya penting untuk dimiliki setiap sekolah termasuk sekolah bagi anak penyandang disabilitas.

Meskipun pendidikan jasmani adaptif di SLB ABC YPLAB Lembang dan SLB D YPAC Bandung telah berjalan, ketersediaan dan kualitas sarana serta prasarana yang digunakan untuk mendukung pelaksanaannya masih perlu dievaluasi. Penelitian ini memberikan gambaran tentang kelayakan fasilitas yang ada, serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian ini memberikan informasi yang sangat relevan bagi pengelola sekolah dan pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan jasmani adaptif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi untuk mengoptimalkan penggunaan alat dan fasilitas yang ada di SLB, yang jika dimanfaatkan secara maksimal, dapat mendukung keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan evaluasi atas kondisi saat ini, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang dapat memperkaya pengalaman belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi sarana dan prasarana pendidikan jasmani adaptif di dua Sekolah Luar Biasa, yaitu SLB ABC YPLAB Lembang dan SLB D YPAC Bandung. Dengan cara menjelaskan hasil temuan di lapangan yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Gumilang, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran naratif mengenai temuan yang ditemukan di lapangan terkait kelayakan sarana dan prasarana yang ada.

### **Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi yang ada di lapangan secara rinci dan mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penjelasan fenomena yang sedang diteliti dalam bentuk narasi, tanpa berusaha untuk menguji hipotesis atau hubungan sebab-akibat. Dalam hal ini, peneliti tidak melakukan eksperimen atau pengujian variabel, melainkan hanya menggambarkan kondisi yang ada, khususnya mengenai kelayakan sarana dan prasarana pendidikan jasmani adaptif di SLB ABC YPLAB Lembang dan SLB D YPAC Bandung.

Populasi merujuk pada seluruh elemen yang ada di SLB ABC YPLAB Lembang dan SLB D YPAC Bandung, termasuk semua pihak yang terlibat dalam pendidikan jasmani adaptif, baik itu guru, staf sekolah, dan fasilitas fisik yang digunakan untuk mendukung kegiatan pendidikan jasmani. Dengan demikian, populasi penelitian ini mencakup seluruh individu yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan jasmani, serta sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan tersebut.

Sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik incidental sampling. Teknik ini adalah jenis pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kejadian atau peristiwa yang kebetulan ada atau ditemukan pada saat observasi di lapangan (Romadhon & Rustiadi, 2016). Peneliti tidak melakukan pemilihan sampel secara acak atau sistematis, tetapi lebih bergantung pada kesempatan yang ada selama observasi di lapangan. Peneliti memilih sampel dari guru pendidikan jasmani yang sedang aktif mengajar atau memilih sarana dan prasarana

yang sedang digunakan pada saat observasi dilakukan. Teknik ini berguna ketika peneliti ingin mendapatkan informasi yang relevan berdasarkan kondisi aktual di lapangan.

#### Teknik Pengumpulan Data

Data mengenai alat dan fasilitas pembelajaran penjas adaptif di sekolah ini didapatkan melalui data primer menggunakan instrumen observasi, dokumentasi dan wawancara sederhana kepada guru penjas di SLB tersebut. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan analisis dokumen. Teknik observasi digunakan untuk melihat langsung ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sedangkan data inventarisasi sarana dan prasarana diperoleh dengan cara menganalisis dokumen yang ada di sekolah (luas lahan, jumlah siswa, jumlah guru, dll).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan beberapa instrumen dan teknik dengan observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi sarana dan prasarana pendidikan jasmani di kedua sekolah. observasi ini difokuskan pada keberadaan dan kondisi fasilitas olahraga, ruang kelas, ruang khusus, serta alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran penjas. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung apakah fasilitas tersebut memenuhi standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 33 Tahun 2008. Kemudian data tambahan dikumpulkan melalui analisis dokumentasi yang ada di sekolah, seperti dokumen inventarisasi sarana dan prasarana, luas lahan, jumlah siswa, dan jumlah guru. dokumen ini membantu peneliti dalam mengevaluasi apakah fasilitas yang ada sesuai dengan standar yang berlaku. Dan peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan jasmani di kedua SLB untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang penggunaan sarana dan prasarana serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan jasmani. wawancara ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana guru memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mendukung pembelajaran penjas bagi siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengkaji kelayakan sarana dan prasarana pendidikan jasmani adaptif di dua sekolah luar biasa, yaitu SLB ABC YPLAB Lembang dan SLB D YPAC Bandung. Peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi sarana dan prasarana di kedua sekolah ini serta membandingkannya dengan standar yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 33 Tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana untuk pendidikan jasmani di sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008 menyebutkan bahwa standar prasarana olahraga untuk sekolah mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana sebagai berikut. Tempat bermain atau berolahraga di sekolah memenuhi syarat yaitu: tempat bermain, upacara, berolahraga, Pendidikan jasmani, dan kegiatan ekstrakurikuler, disekitar lapangan bermain ditanami pohon penghijauan atau di tepi lapangan, diletakkan di tempat yang paling sedikit mengganggu proses pembelajaran di kelas, tidak digunakan untuk tempat parkir. SLB D YPAC Bandung tempat bermain /berolahraga memenuhi persyaratan yaitu: berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, Pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Disekitar lapangan bermain banyak ditanami pepohonan, dan lapangan bermain tidak digunakan untuk lahan parkir. Sedangkan SLB ABC YPLAB Lembang tempat bermain/berolahraga memenuhi persyaratan yaitu: berfungsi sebagai area

bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Disekitar lapangan bermain banyak ditanami pepohonan, tetapi lapangan digunakan juga untuk lahan parkir.

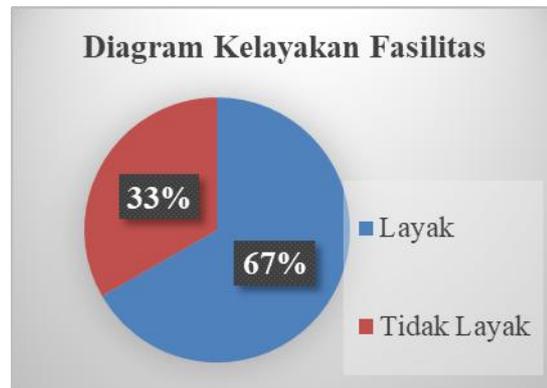
Luas lahan minimum SDLB, SMPLB, SMALB memiliki rasio luas minimum 3m<sup>2</sup>/peserta didik. Untuk satuan pendidikan dengan banyak rombongan belajar kurang dari 12, luas minimum tempat bermain/berolahraga 1800m<sup>2</sup>. Di dalam luas tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran 30m x 20m. Tetapi luas lapangan di SLB ABCD YPLAB Lembang hanya 900m<sup>2</sup> dan SLB D YPAC Bandung sekitar 1900m<sup>2</sup> dan rasio minimum luas lapangan/berolahraga adalah 3m<sup>2</sup>/siswa sehingga SLB ABC YPLAB Lembang tidak memenuhi ketentuan untuk rasio, dan SLB D YPAC Bandung sangat memenuhi ketentuan standard rasio.

Halaman sekolah SLB ABC YPLAB Lembang dan SLB D YPAC Bandung sudah memenuhi persyaratan meliputi: tempat cuci tangan dengan air yang mengalir, kondisi halaman terawat dan bersih, tersedia tempat sampah organik dan anorganik. Semua siswa dapat memakai halaman dan dimanfaatkan untuk kegiatan latihan olahraga, pelaksanaan upacara, sarana siswa bermain, dan kegiatan ekstrakurikuler. SLB ABCD YPLAB Lembang dan SLB D YPAC Bandung memiliki gudang, gudang tersebut memenuhi ketentuan persyaratan seperti fungsinya untuk menyimpan peralatan sekolah yang sudah lama tidak berfungsi atau terpakai dan gudang tidak digunakan untuk menyimpan berkas yang sudah lebih dari 6 tahun, melainkan gudang digunakan untuk penyimpanan alat-alat olahraga. Menurut penjaga SLB luas gudang di SLB adalah 19 m<sup>2</sup>, dengan gudang yang dapat dikunci, memiliki lemari yang dalam kondisi baik, kuat, stabil, dan aman yang memadai untuk menyimpan alat-alat dan arsip berharga.

Ruang kelas yang memenuhi syarat yaitu memiliki ukuran 3 m<sup>2</sup>/peserta didik. untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 5 orang, luas minimum ruangan kelas adalah 15 m<sup>2</sup>, ruang kelas di SLB D YPAC Bandung memiliki ukuran ruang minimal 3 m<sup>2</sup> peserta didik kurang dari 5 orang, dan luas ruangan kelas adalah 13 m<sup>2</sup> dimana tiap ruang kelas di isi peserta didik 4- 5 orang sehingga ruangan kelas di SLB D YPAC Bandung masih tergolong memenuhi persyaratan. Sedangkan ruang kelas c memiliki ukuran ruang 10m<sup>2</sup> dengan jumlah siswa per kelas rata rata 8 peserta didik. Dimana tiap ruang kelas digunakan untuk beberapa kelas dengan sistem ruangan dibelah menjadi dua, sehingga ruang kelas di SLB YPLAB Lembang tidak memenuhi persyaratan.

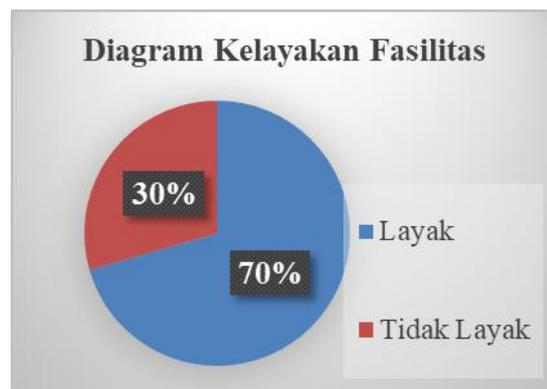
Ruangan pembelajaran khusus sesuai yang dengan ketunaan yang ada di sekolah tersebut. Di SLB D YPAC Bandung memiliki ruangan khusus yaitu; ruangan keterampilan sandal, ruang tata boga, ruangan bina diri bina gerak, ruang gallery, ruang individual. Dengan adanya ruangan tersebut masih tergolong memenuhi persyaratan rasio. Sedangkan di SLB ABCD Lembang hanya memiliki satu ruangan khusus dan ruangan Bersama. Di SLB YPLAB Lembang dan SLB YPAC Bandung menyediakan alat peraga/praktik untuk pembelajaran olahraga dengan ketentuan: sebagian besar alat dibuat oleh guru atau siswa dengan keterampilan tangan dan alat yang dibuat memanfaatkan dari bahan baku yang ada disekitar lingkungan sekolah.

**Gambar : 1.1 Diagram kelayakan SLB YPLAB Lembang**



Persentase kelayakan fasilitas di SLB ABCD YPLAB Lembang (66,67%) layak dan (33,33%) tidak layak.

**Gambar : 1.2 Diagram kelayakan SLB D YPAC Bandung**



Persentase kelayakan fasilitas di SLB D YPAC presentase (70,50%) layak dan (29,50%) tidak layak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pendidikan jasmani, namun terdapat perbedaan signifikan dalam pemenuhan standar. SLB D YPAC Bandung lebih memenuhi standar yang ditetapkan dengan presentase (70,50%) layak dan (29,50%) tidak layak sementara SLB ABCD YPLAB Lembang dengan persentase fasilitas (66,67%) layak dan (33,33%) tidak layak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun SLB ABCD YPLAB Lembang dan SLB D YPAC Bandung telah berusaha memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan jasmani. Sarana dan prasarana penjas yang dirancang khusus dapat memberikan kesempatan yang sama bagi siswa dengan disabilitas untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan kesehatan fisik, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Seperti yang diungkapkan Kartika (2019) dalam penelitiannya menekankan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kualitas pendidikan, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas terbatas untuk siswa dengan disabilitas. Kartika berargumen bahwa infrastruktur yang memadai memungkinkan siswa

untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pendidikan jasmani, yang berkontribusi pada peningkatan kesehatan fisik dan keterampilan sosial mereka.

Novita (2017) juga mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan jasmani merupakan elemen vital dalam mendukung proses pembelajaran, terutama di sekolah-sekolah yang melayani siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitiannya menunjukkan bahwa fasilitas yang inklusif dan dapat diakses oleh semua siswa akan membantu mencapai tujuan pendidikan jasmani yang lebih baik, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kebugaran fisik tetapi juga pada pengembangan kemampuan motorik, sosial, dan emosional siswa.

Penelitian ini juga dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, seperti yang diungkapkan oleh Kartika (2019) dan Novita (2017). Kartika (2019) menyatakan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang baik sangat penting untuk menunjang kualitas pendidikan, terutama di sekolah dengan fasilitas terbatas untuk siswa disabilitas. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Novita (2017), yang menekankan bahwa sarana dan prasarana merupakan elemen vital dalam mendukung pelaksanaan pendidikan jasmani, dan kebutuhan akan fasilitas yang inklusif sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih.

Pentingnya Sarana dan Prasarana Penjas untuk Disabilitas Pendidikan jasmani bagi penyandang disabilitas memiliki beberapa tujuan utama, seperti: Peningkatan Kebugaran Fisik, Latihan fisik dapat membantu meningkatkan kesehatan tubuh, memperbaiki postur dan meningkatkan mobilitas penyandang disabilitas. Peningkatan Kemandirian Melalui aktivitas olahraga, siswa dapat belajar keterampilan motorik yang mendukung aktivitas sehari-hari. Pengembangan Sosial dan Emosional Aktivitas penjas memberikan ruang untuk berinteraksi dengan teman sebaya, membangun rasa percaya diri dan mengurangi isolasi sosial. Kesetaraan dan Inklusi Memastikan setiap siswa, termasuk yang memiliki disabilitas, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan jasmani.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan. Diketahui SLB D YPAC Bandung lebih memenuhi standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 33 Tahun 2008 dibandingkan dengan SLB ABCD YPLAB Lembang, terutama dalam hal luas lapangan olahraga dan jumlah ruangan khusus. Meskipun kedua sekolah sudah menyediakan fasilitas yang cukup untuk mendukung pendidikan jasmani bagi siswa disabilitas, SLB D YPAC Bandung memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun, tantangan utama yang masih dihadapi adalah keterbatasan anggaran dan kesadaran mengenai pentingnya fasilitas inklusif, yang menjadi hambatan dalam penyediaan sarana dan prasarana penjas yang optimal. kedua sekolah memerlukan peningkatan dalam hal luas lapangan olahraga dan ruang kelas untuk memenuhi standar yang ditetapkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, R. (2017). Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Lantanida journal*, 4(1), 35-49.
- Annisa, M., Tanjung, F. Z., & Ridwan, R. (2016). Analisis sarana dan prasarana sekolah dasar berdasarkan tingkat akreditasi di kota tarakan. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 134-146.

- Ariyani, R. (2018). Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di SLB Buah Hati kota Jambi. *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam*, 6(2), 109-132.
- Asrori, M. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 26.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal fokus konseling*, 2(2).
- Harvianto, Y. (2021). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar pendidikan jasmani selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Porkes*, 4(1), 1-7.
- Kartika, S., Husni, H., & Millah, S. (2019). Pengaruh kualitas sarana dan prasarana terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 113.
- Mansur, H. (2014). Penjas Adaptif Bagi Peserta Didik. *Banjarmasin: Pustaka Benua*.
- Mansur, H. (2015). Pedoman Pembelajaran Penjas Adaptif Bagi Peserta Didik Dengan Hambatan Pendengaran.
- Nasution, W. N. (2017). Strategi pembelajaran.
- Nisa, N. R. A. (2019). ADAPTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI RENANG UNTUK ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 8(8), 761-769.
- Novita, M. (2017). Sarana dan prasarana yang baik menjadi bagian ujung tombak keberhasilan lembaga pendidikan islam. *Nur El-Islam*, 4(2), 97-129.
- Romadhon, S. A., & Rustiadi, T. (2016). Motivasi dan minat masyarakat dalam berolahraga sepeda di kota semarang. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 5(1), 24-28.
- Sahid, D. R., & Rachlan, E. R. (2019). Pengelolaan Fasilitas Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 24-39.
- Sambodo, D. (2019). Modul pelatihan penguatan kepala sekolah: pengelolaan sarana dan prasarana sekolah (MPPKS-SAR).
- Taufik, A. N., & Rahaju, T. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Untuk Mewujudkan Kesetaraan Belajar Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tingkat Sma Di Surabaya. *Publika*, 9(3), 139-154.
- Taufik, A. N., & Rahaju, T. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Untuk Mewujudkan Kesetaraan Belajar Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tingkat Sma Di Surabaya. *Publika*, 9(3), 139-154.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Rosmi, Y. F. YF, & Jauhari, MN (2020). *Journal STAND: Sports and Development. Journal STAND: Sports and Development*, 1(1), 27-34.
- Lloyd, R. S., Cronin, J. B., Faigenbaum, A. D., Haff, G. G., Howard, R., Kraemer, W. J., ... & Oliver, J. L. (2016). National Strength and Conditioning Association position statement on long-term athletic development. *The Journal of Strength & Conditioning Research*, 30(6), 1491-1509.
- Lloyd, R. S., Oliver, J. L., Faigenbaum, A. D., Howard, R., Croix, M. B. D. S., & Williams, C. A. & Myer, G. D.(2015). Long-term athletic development, part 2: barriers to success



- and potential solutions. *The Journal of Strength & Conditioning Research*, 29(5), 1451-1464.
- Lloyd, R. S., Oliver, J. L., Faigenbaum, A. D., Howard, R., Croix, M. B. D. S., Williams, C. A., ... & Myer, G. D. (2015). Long-term athletic development-part 1: a pathway for all youth. *The Journal of Strength & Conditioning Research*, 29(5), 1439-1450.
- Panda, M., Rizvi, M. R., Sharma, A., Sethi, P., Ahmad, I., & Kumari, S. (2022). Effect of electromyostimulation and plyometrics training on sports-specific parameters in badminton players. *Sports Medicine and Health Science*, 4(4), 280-286.
- Williyanto, S. (2016). Manajemen Pembinaan Prestasi Pada Klub Bulutangkis Se-Kabupaten Wonosobo. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 5(2), 81-84.